

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Marlina & Kusumaningtyas, 2019).

Berdasarkan penelitian yang disampaikan oleh para ahli pada pemaparan sebelumnya, pendidikan memegang peranan yang sangat penting yang dapat menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa karena melalui pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kreatif yang mampu bersaing dengan segala tantangan. teknologi dan pengetahuan.

Selama ini pendidikan Indonesia selalu menekankan dan mengutamakan keterampilan kognitif dan psikomotorik, namun meskipun keterampilan afektif kurang mendapat perhatian dari para pendidik, namun sikap tersebut harus dikembangkan dan siswa harus menjadi aset yaitu kepedulian sosial.

Setiap individu harus memiliki sikap peduli, karena pada hakekatnya kita adalah makhluk sosial yang secara normal tidak dapat hidup

tanpa bantuan orang lain. Namun jika siswa tidak memiliki rasa kepedulian sosial, maka akan lahir individualisme atau sikap egois pada siswa tersebut, yang dapat menjadikan siswa antisosial, yang dalam hal ini dapat menghambat perkembangan sosialnya dan akhirnya siswa menjadi tidak mampu mengembangkan keterampilannya untuk berkembang, berdedikasi secara optimal.

Seiring berjalannya waktu, nilai kesejahteraan sosial semakin menurun, dan banyak siswa khususnya yang memiliki sikap egois, acuh tak acuh, individualisme, dan hanya berusaha untuk menang. Penyebab turunnya nilai-nilai tersebut disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan pendidikan tentang nilai kepedulian sosial, kurangnya nilai-nilai seperti toleransi, empati dan empati. Kemajuan teknologi dapat membuat manusia tenggelam dalam dunianya sendiri dan mengabaikan lingkungannya serta orang-orang di sekitarnya (Adler, dalam Sugiyarbini 2012).

Kepedulian sosial adalah rasa tanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain, dengan terdorongnya seseorang untuk melakukan sesuatu untuk membantu mengatasinya. Pengertian tanggung jawab peduli sosial oleh karena itu muncul sebagai kesadaran diri sebagai makhluk sosial, nilai-nilai moral sebagai bagian dari masyarakat, bukan pengertian sempit ingin diterima atau ditolak oleh masyarakat, fisik. dan konsekuensi psikologis dan sosial (Marwing, 2016).

Peduli sosial adalah suatu keberminatan untuk membantu orang lain. Menurut Soenarko dan (Mujiwati, 2015) adapun beberapa indicator dalam

peduli sosial, diantaranya mampu dalam bersikap ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain atau penderitaan yang dirasakan oleh orang lain, dimana mampu memberi pertolongan pada penderitaan orang lain, dan juga memiliki kesadaran untuk selalu bersikap rela berkorban dan mampu memberikan pertolongan dalam bentuk apapun pada penderitaan orang lain. Peduli sosial merupakan salah satu karakter yang sudah dikembangkan oleh kementerian pendidikan yang dimana bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan dari pendidikan nasional.

Permasalahan yang timbul pada siswa SMP banyak dari peserta didik yang tidak memiliki rasa peduli sosial pada saat melakukan interaksi dengan lingkungannya. Buchari (Alma, dalam Rahmann, 2014). yang mengatakan factor penyebab turunnya rasa peduli sosial adalah kemajuan teknologi, seperti dari internet, hp, tempat hiburan dan juga tayangan tv. Peserta didik sudah mampu menggunakan kecanggihan dari teknologi tanpa adanya pengontrol diri dan juga pengawasan dari orang tua maupun dari guru, maka dengan hal ini rasa jiwa sosial yang dimiliki pada peserta didik akan menjadi berkurang.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh (Setiawan, dalam Isnaini, 2019) yang menyatakan bahwa situasi kepedulian generasi muda pada saat yang sekarang sangat mengalami keterbelakangan. Substansi Pancasila yang semestinya digunakan sebagai arahan dan landasan kehidupan, namun sekarang sudah luntur dengan adanya perkembangan globalisasi. Akibat dari hal tersebut peserta didik susah dalam melaksanakan sosialisasi dan juga sulit dalam saling menghargai dan saling

menghormati. Peserta didik sudah menjumpai adanya tanda-tanda individualisme yang menyebabkan satu sama lain tidak lagi saling memperdulikan orang-orang yang ada di sekelilingnya, sangat asik dengan dengan dirinya masing-masing tanpa harus memperhatikan orang-orang yang ada dilingkungannya dan keberadaan dari orang lain.

Menurut informasi dari guru BK, sebanyak 432 siswa laki-laki dan 329 siswa laki-laki perempuan sedang belajar di SMP N 7 Surakarta pada tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah siswa kelas VIII sebanyak 255 siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, 50% siswa kelas VIII tidak menunjukkan sikap peduli sosial, peduli terhadap guru, teman dan lingkungan sosial.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Singaraja pada bulan juni sampai dengan juli 2022, terkhusus pada bidang bimbingan dan konseling, dalam pengimplementasian oleh guru bimbingan di SMP Negeri 2 Singaraja masih sering sekali mengalami kendala dan hambatan yang masih cukup serius. Hambatan yang dimaksud adalah kurangnya kepekaan pada peserta didik, berdasarkan dari hasil analisis kebutuhan peserta didik yang sudah dilakukan peneliti pada siswa SMP Negeri 2 Singaraja melalui angket kebutuhan siswa kelas IX.10 dan IX.11 dengan total keseluruhan 60 siswa, pada butir kuesioner yang menyebutkan mengenai rasa peduli sosial siswa, melalui pernyataan angket kebutuhan didapatkan hasil sebesar 65%(39 Siswa) memiliki rasa peduli sosial yang rendah dan 35% (21 Siswa) memiliki rasa peduli sosial tinggi.

Salah satu layanan bimbingan karir di sekolah adalah bimbingan karir klasik. Orientasi klasik ini merupakan program orientasi dan konseling yang dikembangkan melalui diadakannya pertemuan tatap muka khusus kelas. Ajaran klasik ini mencakup empat area, salah satu dari empat sub-area tersebut adalah area sosial, yang penggunaannya dapat dirasakan oleh siswa untuk berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya.

Bimbingan dan konseling adalah bantuan kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar mereka dapat berkembang secara mandiri dan optimal dalam orientasi pribadi, sosial, studi, dan karir melalui berbagai tawaran dan tawaran dukungan sesuai standar yang berlaku (Prayitno, 2004). Bimbingan dan konseling adalah upaya proaktif dan sistematis untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, mengembangkan perilaku yang efektif, mengembangkan lingkungan, dan meningkatkan fungsi atau minat orang tersebut di lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam pembangunan lingkungan, menciptakan hubungan yang dinamis antara manusia dan lingkungan, serta mendidik manusia untuk mengembangkan, mengubah, dan memperbaiki perilaku.

Hutomo, (2008) Bimbingan Klasikal merupakan sebuah program bimbingan yang dirancang dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka dengan peserta didik atau konseli yang diadakan di dalam kelas.

Pertemuan dengan peserta didik atau konseli dilakukan secara terjadwal dengan materi yang diberikan telah di programkan dalam sebuah bentuk program semester atau tahunan.

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa proses pemberian layanan klasikal harus dilaksanakan dalam seting kelas dan ipandu oleh guru bimbingan konseling yang sudah professional atau minimal sudah melaksanakan pendidikan minimal S1, pada saat pemberian layanan klasikal harus dilaksanakan dengan rutin setiap kelas atau perminggu dan dilaksanakan melalui tatap muka.

Layanan klasikal memiliki tujuan untuk mengantarkan aktivitas yang mengembangkan potensi peserta didik dan juga mencapai tugas-tugas perkembangan pada peserta didik yang mana mencakup aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. (Karyanti, Setiawan, Andi 2019)

Layanan bimbingan konseling klasik memiliki berbagai fungsi, antara lain: (1) Terjadi interaksi agar guru atau BK dan BK lebih mengenal satu sama lain dan siswa atau BK. (2) Dapat berfungsi sebagai wahana atau sumber komunikasi langsung antara bimbingan dan konseling dengan guru dan siswa, khususnya bagi siswa untuk menengahi di dalam kelas atau masalah pribadi atau mengatasi di dalam kelas. (3) Bagi guru Bimbingan dan Konseling hendaknya diberikan kesempatan untuk percakapan tatap muka, percakapan dan observasi tentang kondisi siswa dan lingkungan belajar di kelas. (4) Upaya memahami siswa dan upaya mencegah,

mengobati, meningkatkan, mendukung, dan mengembangkan pikiran, perasaan, kehendak, dan perilaku siswa..

Adapun peran konselor atau guru bimbingan konseling dalam bimbingan klasikal, yakni guru bimbingan konseling bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal. Mengatur, mengelola dan mampu memimpin proses berjalannya pemberian layanan klasikal pada peserta didik. Dan adapun disamping itu bisa bekerja sama dengan guru mata pelajaran saat melaksanakan kegiatan. (Karyanti, Setiawan, Andi 2019). Kurangnya perangkat layanan yang ada dalam layanan bimbingan klasikal yang memiliki tujuan secara khusus yang untuk meningkatkan peduli sosial pada peserta didik maka itu perlu dikembangkan perangkat layanan bimbingan klasikal agar dapat meningkatkan peduli sosial pada siswa.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan diatas maka bisa disimpulkan bahwa pengembangan perangkat layanan bimbingan klasikal merupakan proses pemberian layanan yang diberikan oleh konselor atau guru BK kepada peserta didik dalam seting kelompok dengan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik. Setelah melakukan observasi disekolah maka dengan adanya pengembangan perangkat layanan bimbingan klasikal memudahkan guru bimbingan konseling dalam pemberian layanan. Berdasarkan permasalahan yang sudah ditemukan saat melaksanakan observasi di sekolah maka peneliti memiliki inisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengembangan Perangkat Layanan**

Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Peduli Sosiasl Pada Siswa SMP”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sangat rendahnya peduli sosial yang dimiliki oleh peserta didik.
2. Kurangnya perangkat layanan yang ada dalam layanan bimbingan klasikal yang memiliki tujuan secara khusus yang untuk meningkatkan peduli sosial pada peserta didik.

1.3. pembatasan Masalah

Adanya pembatasan masalah yang difokuskan oleh peneliti terkait dengan “Pengembangan Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Peduli Sosial pada Siswa SMP.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *prototype* perangkat layanan klasikal untuk meningkatkan peduli sosial pada siswa SMP?
2. Bagaimana keberterimaan perangkat layanan klasikal untuk meningkatkan peduli sosial siswa SMP?
3. Apakah perangkat layanan klasikal efektif untuk meningkatkan peduli sosial siswa SMP?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan *prototype* perangkat layanan klasikal dalam meningkatkan peduli sosial siswa SMP.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberterimaan perangkat layanan klasikal dalam meningkatkan peduli sosial siswa SMP
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas perangkat layanan klasikal dalam meningkatkan peduli sosial siswa SMP.

1.6. Spesifikasi Produk

Produk yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan peduli sosial. Dimana perangkat layanan berupa Rencana Pelaksan Layanan (RPL), Media Layanan, Materi Layanan dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan berbagai alat Evaluasi.

1.7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran berupa informasi tentang layanan konseling klasik bagi siswa sekolah pendidikan umum untuk meningkatkan kepedulian sosial.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi konselor dan guru bimbingan konseling, karena dapat dijadikan bahan refleksi dan perencanaan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal..

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Penulis, biasa mendapat pengalaman dan pengetahuan secara langsung mengenai pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan peduli sosial.
- b. Bagi Sekolah, bisa memberikan motivasi dan dorongan dalam memperoleh program pemberian layanan bimbingan klasikal pada peserta didik.
- c. Bagi Guru BK, agar menjadi bahan pertimbangan guru BK saat memberikan materi layanan bimbingan klasikal pada peserta didik.
- d. Bagi Siswa, dari hasil penelitian dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya meningkatkan peduli sosial di lingkungan sekitar.

